

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Variabel

Variabel yang dioperasikan dalam penelitian ini terdiri dari *Dependent variable* dan *independent variable*. *Variable dependen* adalah Pendapatan asli daerah (PAD) kabupaten bandung, dan pajak daerah dan retribusi daerah dioperasikan sebagai *independent variable*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pajak daerah dan retribusi daerah berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah.

4.1.2 Analisis Deskriptif

4.1.2.1 Pajak Daerah Kabupaten Bandung Tahun 2011-2017

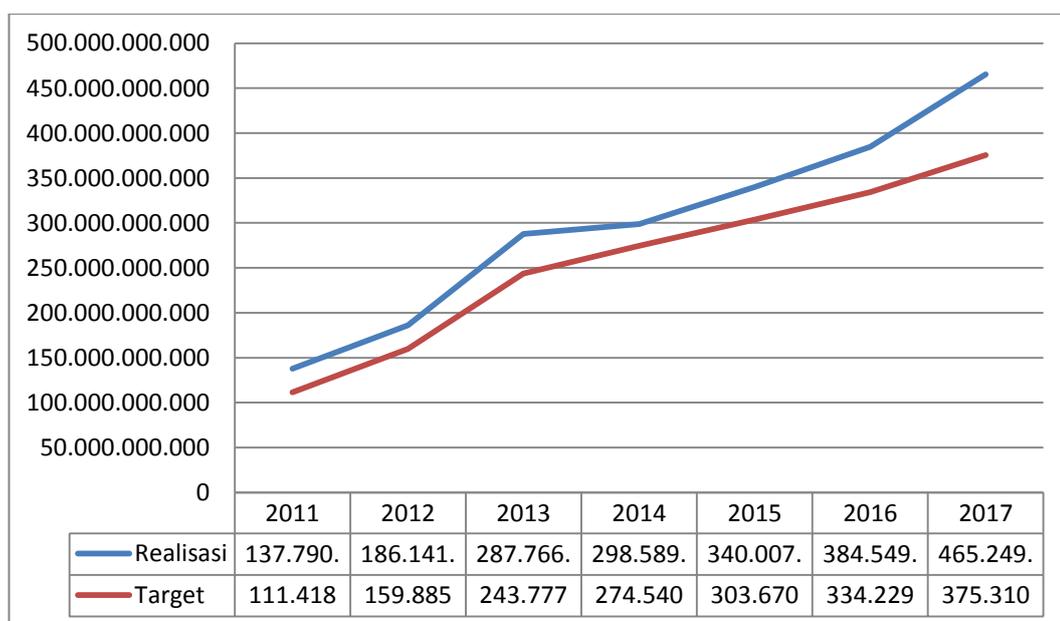
Pajak daerah adalah kontribusi wajib kepada daerah yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan daerah bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Untuk mengetahui perkembangan penerimaan pajak daerah kabupaten bandung tahun 2011-2017, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1**Pajak Daerah Kabupaten Bandung Tahun 2011-2017**

Tahun	Pajak Daerah	
	Target	Realisasi
2011	111.418.999.229	137.790.240.880
2012	159.885.000.000	186.141.858.448
2013	243.777.364.885	287.766.327.300
2014	274.540.000.000	298.589.031.518
2015	303.670.000.000	340.007.248.935
2016	334.229.109.236	384.549.751.737
2017	375.310.000.000	465.249.439.944

Sumber : badan pendapatan daerah kabupaten bandung

Gambaran lebih jelas mengenai grafik penerimaan pajak daerah kabupaten bandung tahun 2011-2017 dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.1**Grafik Pajak Daerah Kabupaten Bandung Tahun 2011-2017**

Berdasarkan grafik pada gambar 4.1 diatas dapat dilihat bahwa pajak daerah kabupaten bandung tahun 2011-2017 rata-rata mencapai target bahkan melebihi target yang sudah ditentukan. Penerimaan terendah pajak daerah kabupaten bandung adalah sebesar Rp. 137.790.240.880 yang diterima pada tahun 2011 dengan penerimaan tertinggi adalah sebesar RP. 465.249.439.944 yang diterima pada tahun 2017, dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp. 300.013.414.109, sedangkan dilihat dari tren penerimaan pajak daerah kabupaten bandung tahun 2011-2017 menunjukkan kenaikan pada tiap tahunnya.

4.1.2.2 Retribusi Daerah Kabupaten Bandung Tahun 2011-2017

Retribusi daerah adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan orang pribadi atau jasa. Retribusi daerah akan menjadi penerimaan pendapatan asli daerah (PAD) yang termasuk dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Perkembangan penerimaan retribusi daerah kabupaten bandung pada tahun 2011-2017, dapat dilihat pada tabel dan gambar grafik berikut ini:

Tabel 4.2

Retribusi Daerah Kabupaten Bandung Tahun 2011-2017

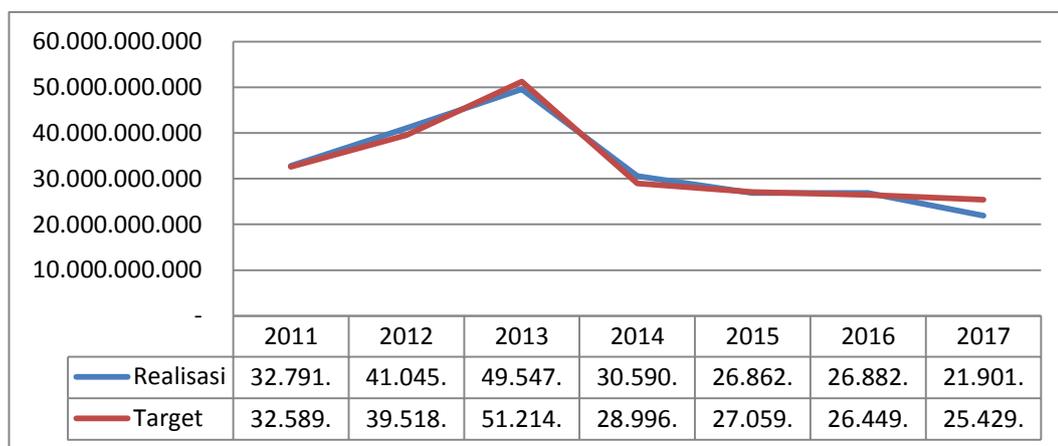
Tahun	Retribusi Daerah	
	Target	Realisasi
2011	32.589.001.964	32.791.380.684
2012	39.518.426.609	41.045.068.255
2013	51.214.186.650	49.547.220.662
2014	28.996.767.435	30.590.439.477

2015	27.059.907.706	26.862.834.891
2016	26.449.348.063	26.882.906.608
2017	25.429.342.237	21.901.634.993

Sumber : Badan Pendapatan Daerah Kabupaten Bandung

Gambar 4.2

Grafik Retribusi Daerah Kabupaten Bandung Tahun 2011-2017



Berdasarkan grafik pada gambar 4.2 diatas dapat dilihat bahwa retribusi daerah kabupaten bandung tahun 2011-2017 mengalami fluktuasi, dimana pada tahun 2011, 2012, 2014 dan 2016 rata-rata mencapai target yang sudah ditentukan, sedangkan pada tahun 2013, 2015 dan 2017 retribusi daerah kabupaten bandung tidak mencapai target yang sudah ditentukan. Retribusi daerah kabupaten bandung tahun 2011-2017 memiliki penerimaan tertinggi sebesar Rp. 49.547.220.662 pada tahun 2013, sedangkan penerimaan terendah sebesar Rp. 21.901.634.993 pada tahun 2017.

4.1.2.3 Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Bandung Tahun 2011-2017

Pendapatan asli daerah adalah semua penerimaan daerah yang berasal dari sumber ekonomi asli daerah berupa pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan milik daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah.

Berikut data penerimaan pendapatan asli daerah kabupaten bandung tahun 2011-2017 seperti ditunjukkan pada tabel dan gambar grafik dibawah ini:

Tabel 4.3

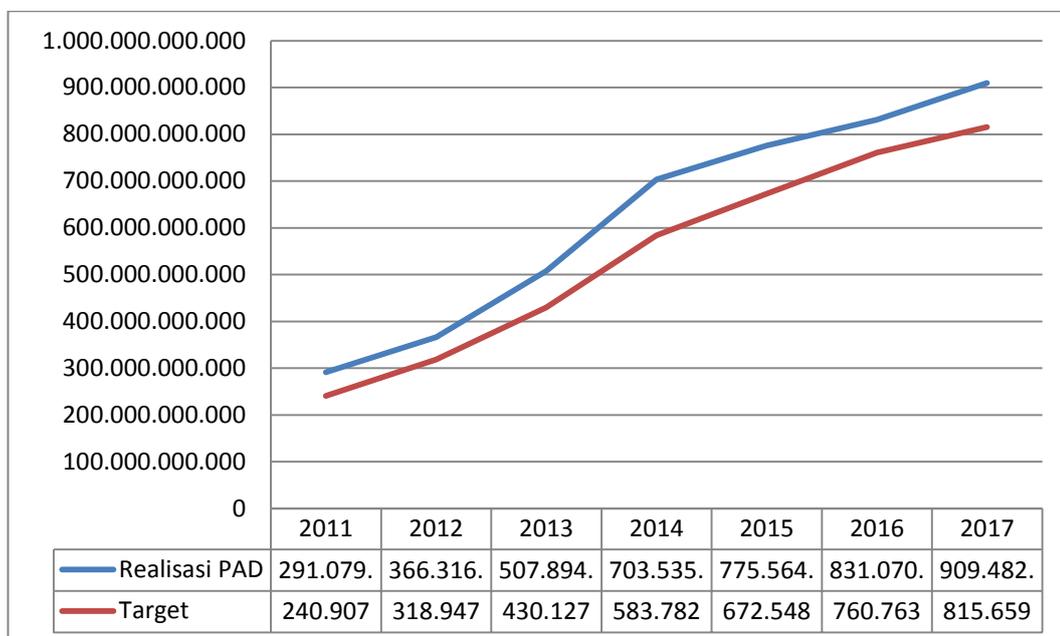
Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Bandung Tahun 2011-2017

Tahun	Pendapatan Asli Daerah	
	Target	Realisasi
2011	240.907.807.907	291.079.862.460
2012	318.947.610.018	366.316.900.578
2013	430.127.599.111	507.894.913.851
2014	583.782.229.948	703.535.227.666
2015	672.548.761.361	775.564.771.822
2016	760.763.107.745	831.070.622.164
2017	815.659.590.120	909.482.556.214

Sumber : Badan Pendapatan Daerah Kabupaten Bandung

Gambar 4.3

Grafik Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Bandung Pada Tahun 2011-2017



Sumber : Badan Pendapatan Daerah Kabupaten Bandung

Berdasarkan grafik pada gambar 4.3 diatas menunjukkan bahwa pendapatan asli daerah kabupaten bandung tahun 2011-2017 rata-rata mencapai target tiap tahunnya, bahkan melebihi target yang sudah ditentukan. Penerimaan terendah pendapatan asli daerah kabupaten bandung tahun 2011-2017 adalah Rp. 291.079.862.460 yang diterima pada tahun 2011 dengan penerimaan tertinggi sebesar Rp. 909.482.556.214 yang diterima pada tahun 2017 dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp. 626.420.693.536, sedangkan dilihat dari tren penerimaan pendapatan asli daerah kabupaten bandung menunjukkan kenaikan penerimaan pendapatan asli daerah kabupaten bandung tahun 2011-2017 pada tiap tahunnya.

4.1.3 Analisis Statistik

4.1.3.1 Uji Asumsi Klasik

Model regresi linear dapat disebut sebagai model yang baik jika memenuhi asumsi klasik. Oleh karena itu, Uji Asumsi Klasik sangat diperlukan sebelum melakukan analisis regresi. Berikut ini adalah hasil uji asumsi klasik:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel dependen dan independen yang diteliti memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Berikut hasil pengujian normalitas menggunakan *Test Of Normality Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 4.4

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		14
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-,0000480
	Std. Deviation	47111798215,69148000
Most Extreme Differences	Absolute	,143
	Positive	,143
	Negative	-,121
Test Statistic		,143
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

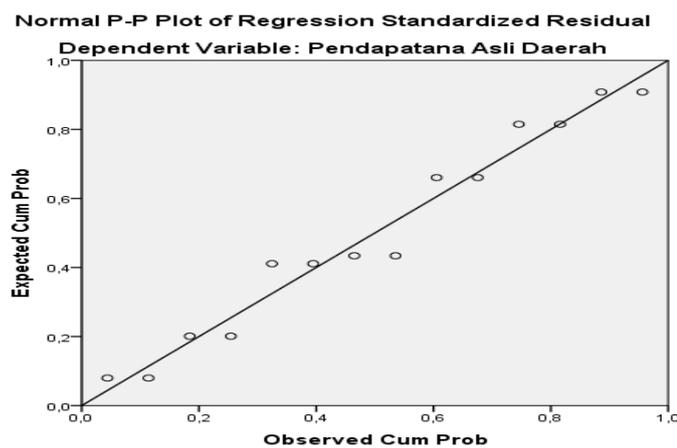
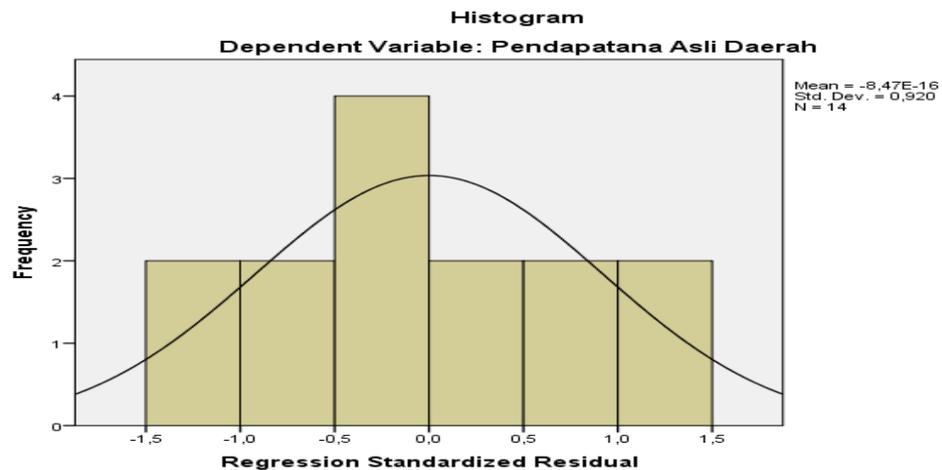
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan uji yang dilakukan dengan *kolmogorov-smirnov*, diperoleh nilai signifikan sebesar 0,200. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih besar dari pada 0,05 sehingga data berdistribusi normal. Selain menggunakan metode *kolmogorov-smirnov*, uji normalitas dapat pula dilakukan dengan menggunakan gambar histogram dan normal *p-p plot*.



Gambar 4.4

Hasil Uji Normalitas

Dari gambar histogram diatas menunjukkan pola yang mendekati bentuk bel dan plot linier memperlihatkan data yang bergerak mengikuti garis linier diagonal, sehingga dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bermaksud untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel bebas dalam model regresi. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinier menurut perhitungan yang dilakukan dengan program SPSS-22 dapat diketahui dengan berpedoman bahwa nilai VIF < 10 dan tolerance > 0,05.

Tabel 4.5

Hasil Uji Multikolinieritas

Model		coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Pajak Daerah	,670	1,493
	Retribusi Daerah	,670	1,493

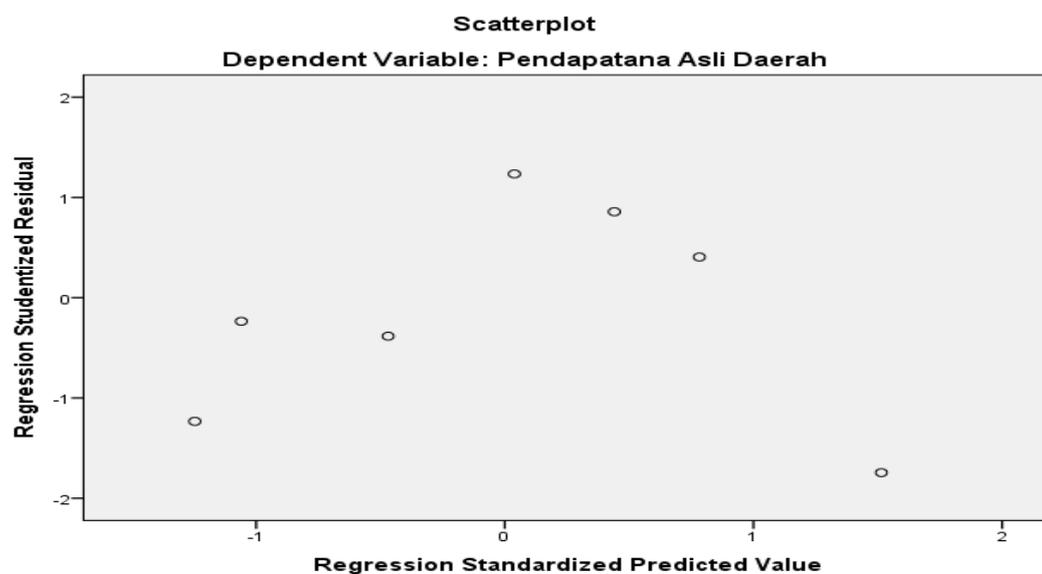
Berdasarkan uji yang dilakukan dengan melihat nilai VIF dari hasil analisis regresi, nilai *Variance Inflating Factor* (VIF) pada pajak daerah dan retribusi daerah kurang dari 10, dan nilai *tolerance* besar dari 0,05. Maka dalam pengujian ini tidak terjadi gejala multikolinearitas. Sehingga tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot* nilai prediksi variabel independen dengan nilai residualnya. Dasar yang digunakan untuk menentukan uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola yang teratur bergelombang, (melebar, kemudian menyempit) hal ini mengindikasikan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar 4.5 Sebagai berikut:



Gambar 4.5

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan uji yang dilakukan dengan menggunakan grafik *scatter plot*, dapat disimpulkan bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini.

d. Uji autokorelasi

Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode (t) dengan kesalahan pada periode (t-1) (sebelumnya). Pada penelitian ini pengujian autokorelasi dilakukan dengan metode *durbin watson* (DW test). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi, dilakukan dengan melihat besarnya nilai DW. Pedoman pengujianya adalah sebagai berikut:

- Jika nilai DW dibawah -2 berarti terdapat autokorelasi positif.
- Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak terdapat autokorelasi.
- Jika nilai D-W diatas +2 berarti terdapat autokorelasi negatif.

Tabel 4.6

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,979 ^a	,958	,937	60055994605,564	1,155

a. Predictors: (Constant), Retribusi Daerah, Pajak Daerah

b. Dependent Variable: Pendapatan Asli Daerah

Berdasarkan uji yang dilakukan dengan menggunakan *Durbin-Watson* (d), sebesar 1,155 yakni berada diantara -2 dan +2. Dengan demikian dapat dikatakan

bahwa pada data tersebut tidak terdapat autokorelasi dan tidak terjadi kesalahan data pada periode lalu yang mempengaruhi kesalahan pada periode sekarang.

4.1.3.2 Analisis Korelasi

Analisis ini digunakan untuk mengetahui derajat atau kekuatan hubungan antara variabel-variabel independent dan variabel dependen. Untuk dapat memberikan gambaran atas tingkat hubungan korelasi setiap variabel, maka dapat berpedoman pada ketentuan sebagai berikut:

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat kuat

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS versi 22 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7

Tabel Analisis Korelasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,979 ^a	,958	,937	60055994605,564

a. Predictors: (Constant), Retribusi Daerah, Pajak Daerah

b. Dependent Variable: Pendapatan Asli Daerah

Berdasarkan tabel 4.7 diatas dapat dinilai koefisien korelasi ganda sebesar 0,979. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya keeratan hubungan antara pajak daerah dan retribusi daerah memiliki hubungan yang sangat kuat terhadap pendapatan asli daerah karena berada pada interval koefisien 0,80-1,000 yang termasuk ke dalam tingkat hubungan kerelasi yang sangat kuat.

4.1.3.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent. Berikut ini menunjukkan hasil estimasi model persamaan regresi yang menunjukkan pengaruh pajak daerah dan retribusi daerah terhadap pendapatan asli daerah pada penelitian ini:

Tabel 4.8

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	257766954	164769671					
	885,281	839,275		1,564	,193		
Pajak Daerah	1,803	,267	,844	6,749	,003	,670	1,493
Retribusi Daerah	-5,250	3,151	-,208	-1,666	,171	,670	1,493

a. Dependent Variable: Pendapatan Asli Daerah

Analisis regresi berganda adalah analisis yang menggambarkan hubungan antara tiga variabel atau lebih yaitu sekurang-kurangnya 2 variabel independen dan 1 variabel dependen. Model regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y=2,578 + 1,803X_1 + (-5,250X_2) + e$$

Dimana:

Y = Pendapatan Asli Daerah

X₁ = Pajak Daerah

X₂ = Retribusi Daerah

e = Eror

Dari model regresi tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai Constanta yang diperoleh adalah 2,578 menyatakan bahwa jika variabel independen pajak daerah dan retribusi daerah bernilai nol, diasumsikan bahwa jumlah pendapat asli daerah yang diperoleh sebesar 2,578.
2. Koefisien regresi pajak daerah bernilai positif 1,803 menyatakan bahwa setiap kenaikan satu kesatuan pajak daerah maka diperkirakan pendapatan asli daerah akan meningkat sebesar 1,803 satuan.
3. Koefisien regresi retribusi daerah bernilai negatif -5,250 menyatakan bahwa setiap kenaikan satu satuan retribusi daerah, akan menurunkan pendapatan asli daerah sebesar 5,250 satuan.

4.1.3.4 Analisis Koefisien Determinasi

Besarnya persentase variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen dapat diketahui dari besarnya nilai koefisien determinasi yang sudah disesuaikan (*Adjusted R Square*). Pengujian ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana perubahan variabel dependen dijelaskan oleh variabel independennya. Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS versi 22 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9

Hasil Analisis Koefisien Determinasi Simultan

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,979 ^a	,958	,937	60055994605,564

a. Predictors: (Constant), Retribusi Daerah, Pajak Daerah

b. Dependent Variable: Pendapatan Asli Daerah

Berdasarkan uji yang dilakukan dengan melihat nilai *adjusted R square*, nilai *adjusted R square* yang diperoleh sebesar 0,937. Nilai ini menyatakan bahwa sebesar 93,7% perubahan pendapatan asli daerah kabupaten dipengaruhi oleh besarnya penerimaan pajak daerah dan retribusi daerah yang diperoleh, sedangkan sisanya sebesar 6,3% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak disertakan dalam penelitian.

Tabel 4.10**Hasil Analisis Koefisien Determinasi Parsial**

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	25776695	16476967		1,564	,193		
	4885,281	1839,275					
Pajak Daerah	1,803	,267	,844	6,749	,003	,670	1,493
Retribusi Daerah	-5,250	3,151	-,208	-1,666	,171	,670	1,493

a. Dependent Variable: Pendapatan Asli Daerah

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi pada tabel 4.9 dan 4.10 diatas, maka dapat dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus efektif sebagai berikut:

$$SE\% = \text{Beta} \times \text{koefisien korelasi} \times 100\%$$

- Pengaruh X_1 terhadap $Y = 0,844 \times 1,803 \times 100 = 15,20$ atau (15,20%)
- Pengaruh X_2 terhadap $Y = -0,208 \times -5,250 \times 100 = 10,90$ atau (10,90%)

Berdasarkan perhitungan diatas dapat diketahui bahwa dari ke tiga variabel bebas yang dianalisis, terlihat bahwa besarnya variabel pajak daerah dalam memberikan kontribusi pengaruh terhadap pendapatan asli daerah adalah sebesar 15,20%, variabel retribusi daerah memiliki kontribusi sebesar 10,90%.

4.1.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis yang dilakukan terdiri dari pengujian hipotesis parsial dengan uji T dan pengujian hipotesis simultan dengan uji F yang akan dijelaskan sebagai berikut:

4.1.4.1 Uji Parsial (Uji-T)

Uji hipotesis parsial bertujuan untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebas secara individu terhadap variabel terikatnya. Derajat signifikansi yang digunakan adalah 0,05 (05%). Berikut hasil perhitungan menggunakan SPSS versi 22:

Tabel 4.11

Hasil Uji Parsial (Uji-T)

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	25776695	16476967		1,564	,193		
	4885,281	1839,275					
Pajak Daerah	1,803	,267	,844	6,749	,003	,670	1,493
Retribusi Daerah	-5,250	3,151	-,208	-1,666	,171	,670	1,493

b. Dependent Variable: Pendapatan Asli Daerah

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.11 diatas dapat diketahui bahwa:

1. Variabel pajak daerah menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar 6,749 dengan tingkat kekeliruan 0,05 (05%) didapat nilai t_{tabel} 2,776 dan nilai sig = 0,003 yang lebih kecil dari 0,05, dikarenakan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya pajak daerah (X1) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah (Y).
2. Variabel retribusi daerah menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar -1,666 dengan tingkat kekeliruan 0,05 (05%) di dapat nilai t_{tabel} sebesar 2,776 dan nilai sig = 0,171 yang lebih besar dari 0,05, diarenakan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_2 ditolak, yang artinya retribusi daerah (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah (Y).

4.1.4.2 Uji Simultan (Uji-F)

Signifikansi pengaruh pajak daerah dan retribusi daerah terhadap PAD diperoleh dengan melakukan Uji F, yaitu dengan membandingkan nilai f_{hitung} dan f_{tabel} . Berikut hasil Uji F menggunakan SPSS versi 22:

Tabel 4.12

Hasil Uji simultan (Uji-F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	659850290895230	2	3299251454476	125,778	,000 ^b
		600000000,000		15300000000,000		
	Residual	288537799045084	11	2623070900409		
		10000000,000		855400000,000		
	Total	688704070799739	13			
		00000000,000				

a. Dependent Variable: Pendapatana Asli Daerah

b. Predictors: (Constant), Retribusi Daerah, Pajak Daerah

Berdasarkan hasil uji signifikansi simultan menghasilkan nilai signifikansi 0,000. Adapun nilai dari F_{tabel} pada tingkat signifikansi adalah sebesar 5,79. Jika kedua nilai f ini dibandingkan ($f_{hitung} 125,778 > f_{tabel} 5,79$) maka nilai f_{hitung} jauh lebih besar daripada f_{tabel} . Jika dilihat dari nilai signifikansi yang diperoleh yaitu sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga H_1 diterima, dan dapat disimpulkan bahwa pajak daerah dan retribusi daerah berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Pajak Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Pajak daerah adalah kontribusi wajib kepada daerah yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan daerah bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Hasil dari pengujian data secara parsial diketahui bahwa variabel pajak daerah memiliki nilai t_{hitung} 6,749, jika dibandingkan dengan nilai t_{tabel} yang hanya sebesar 2,776, maka t_{hitung} yang diperoleh jauh lebih besar dari t_{tabel} . Hasil uji parsial menunjukkan nilai koefisien β sebesar 1,803 dapat disimpulkan bahwa variabel pajak daerah mempunyai hubungan positif terhadap pendapatan asli daerah. Jika dilihat dari nilai signifikansi yang diperoleh yaitu sebesar $0,003 < 0,05$. Sesuai dengan ketentuan pengambilan keputusan maka H_1 diterima yang berarti pajak daerah memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah

kabupaten bandung secara parsial sebesar 0,844 atau 84,4% sehingga, semakin besar jumlah pajak daerah yang diterima maka akan semakin besar pula penerimaan pendapatan asli daerah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nila Trisnaningrum dan Achmad Maqsudi (2017) yang menyatakan bahwa pajak daerah berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan asli daerah.

Dengan demikian, pemerintah daerah kabupaten bandung diharapkan lebih memperhatikan pendapatan daerah di sektor pajak daerah, karena tidak dapat dipungkiri pendapatan terbanyak yang diraih untuk menambah PAD adalah dari pajak daerah. Selain itu pemerintah daerah harus dapat mengoptimalkan pendapatan pajak daerahnya yang sudah ada, sehingga pendapatan asli daerah berdasarkan pajak daerah dapat maksimal.

4.2.2 Pengaruh Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Retribusi daerah adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan.

Hasil dari pengujian data secara parsial diketahui bahwa variabel retribusi daerah memiliki nilai t_{hitung} sebesar -1,666. Jika dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 2,776, maka nilai t_{hitung} yang diperoleh lebih kecil dari pada t_{tabel} . Jika dilihat dari nilai signifikansi yang diperoleh yaitu $0,171 > 0,05$. Sesuai dengan ketentuan pengambilan keputusan maka H_0 diterima yang berarti retribusi daerah tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah kabupaten bandung

secara parsial, sehingga besar kecilnya penerimaan retribusi daerah belum tentu berpengaruh terhadap penerimaan pendapatan asli daerah kabupaten bandung. Hal ini disebabkan oleh beberap faktor diantaranya; kurangnya sarana prasarana, kesadaran wajib retribusi, pengawasan, dan pengelolaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lakoy, dkk (2016) yang menyatakan bahwa retribusi daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah.

4.2.3 Pengaruh Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Berdasarkan hasil perhitungan statistik dapat dilihat besarnya pengaruh Pajak Daerah dan Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah sebesar 95,8% sedangkan sisanya 4,2% dipengaruhi oleh variabel lain. Hal ini ditunjukkan oleh besar nilai adjusted R-squared hasilnya sebesar 0,937. Diluar dari itu, masih banyak faktor-faktor lain yang kemungkinan mempengaruhi pendapatan asli daerah seperti Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan dan Lain-Lain Pendapatan PAD Yang Sah yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Selain itu, dapat dilihat berdasarkan uji signifikansi hipotesis uji F secara simultan pajak daerah dan retribus daerah berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah, hal ini dibuktikan dari hasil pengujian hipotesis dimana f_{hitung} lebih besar dari f_{tabel} $125,778 > 5,79$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$.

Hasil uji hipotesis secara simultan menunjukkan bahwa pajak daerah dan retribusi daerah berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah.

Kemudian dari hasil uji analisis korelasi dapat diketahui pula keeratan hubungan antara pajak daerah dan retribusi daerah terhadap pendapatan asli daerah.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara pajak daerah dan retribusi daerah terhadap pendapatan asli daerah kabupaten bandung tahun 2011-2017.